
ANALISIS HUMANISME DALAM PUISI BERLATAR PALESTINA KARYA TAUFIQ ISMAIL DAN HELVY TIANA ROSA

Helma Amelia¹

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹

Ameliahelma942@gmail.com¹

ABSTRAK

Kata Kunci: Puisi; Taufiq Ismail; Helvy Tiana Rosa; Palestina; Humanisme

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisis kutipan dalam puisi yang mengandung makna humanisme. Teori yang digunakan adalah teori humanisme yang melihat hubungan manusia dengan aspek-aspek lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan mengamati langsung puisi yang dianalisis karya Taufiq Ismail yang berjudul *Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu* dan puisi Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia*. Kedua puisi ini memiliki kaitan pada aspek humanisme, tetapi ada hal yang bisa dibandingkan dari segi makna puisi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa teori humanisme yang berkaitan dengan sastra dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek hubungan manusia dengan spiritual, manusia dengan sosial, dan manusia dengan diri sendiri. Akan tetapi, penelitian ini menemukan dua aspek dari kedua puisi, yaitu: 1). Eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual dan 2). Eksistensi manusia dengan aspek sosial. Eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual menghubungkan puisi dengan Tuhan terdapat pada lirik puisi dari kedua penyair ini sedangkan eksistensi manusia pada aspek sosial menghubungkan manusia dengan sosial yang dilihat dari lirik puisi yang mengandung aksi nyata sosial dengan kepedulian terhadap kondisi Palestina.

ABSTRACT

Keywords: Poetry; Taufiq Ismail; Helvy Tiana Rosa; Palestine; Humanisme	<i>This research employs a qualitative descriptive approach by examining excerpts from poems that convey humanistic themes. The theory applied is humanistic theory, which explores the connection between humans and various elements. The data collection technique in this research is direct observation of the poems being analyzed. The analyzed poems are Taufiq Ismail's poem titled Palestine, How Can I Forget You and Helvy Tiana Rosa's poem named For Palestine from Your Indonesian Brothers. Both poems are connect to humanism, but there are things that can be compared in terms of the meaning of the poems. The findings of this research state that the theory of humanism related to literature is viewed from three aspects, namely the aspect of human relations with spirituality, humans with society, and humans with themselves. However, this study found two aspects of these two poems, namely 1) the existence of humans as spiritual beings and 2) the existence of humans with social aspects. Human existence as spiritual beings connects poetry with God, as there are lyrics from both poets that connect with God. Meanwhile, human existence in the social aspect connects humans with society as seen from the lyrics that contain real social actions with concern for the condition of Palestine.</i>
---	--

Diterima: 1 Agustus 2025 ; direvisi: 15 Agustus 2025 ; disetujui: 1 September 2025

PENDAHULUAN

Konflik Palestina dengan Israel terus memuncak hingga saat ini. Peperangan antara keduanya memangancam banyak penduduk Palestina, baik dari usia anak-anak maupun lansia. Ancaman dari Israel ini memicu banyaknya peperangan yang terjadi dan mengakibatkan korban terus bertambah setiap waktunya tanpa mengenal usia. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang serius lantaran menjadi konflik internasional yang memicu banyak dampak dari berbagai aspek, yakni aspek ekonomi, sosial masyarakat, politik, dan aspek lainnya yang menyangkut kerja sama antarnegara. Konflik Palestina dan Israel memang sudah terjadi sejak zaman sahabat Rasulullah sampai saat ini. Melihat konflik tersebut, muncul rasa pesaudaraan yang terbangun dengan mengirimkan banyak bantuan dari Indonesia, serta mengirimkan doa bersama dari rakyat Indonesia untuk keselamatan rakyat Palestina.

Palestina menjadi sebuah konflik yang dianggap masyarakat sebagai konflik agama. Namun, konflik yang terjadi sebenarnya adalah perebutan tanah di wilayah Palestina. Menurut Nurjannah dan Fakhruddin (2019:16), konflik ini disebabkan karena bangsa yahudi ingin mendirikan *National Home*-nya di wilayah Palestina sehingga mereka menganggap bahwa wilayah Palestina sebagai tanah yang dijanjikan. Palestina terdiri dari mayoritas muslim yang menjadi korban peperangan Israel dalam kurun waktu yang sudah lama. Untuk itu, konflik ini banyak tercatat dalam sejarah di Indonesia maupun negara lainnya. Salah satunya terdapat pada karya sastra yang mengulik tentang bagaimana perjuangan Palestina untuk merebut kembali wilayahnya yang ingin dibangun oleh Israel. Karya sastra yang membahas tentang kondisi Palestina terdapat pada puisi karya Taufiq Ismail yang berjudul *Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu* dan Helvy Tiana Rosa yang berjudul *Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia*.

Kedua puisi ini sama-sama membahas kepedulian dengan bangsa Palestina yang berjuang melawan kolonialisme yang ditunjukkan pada bait-bait puisinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis humanisme yang terkandung dalam kedua puisi ini. Peneliti ingin melihat bagaimana kedua penyair tersebut menggambarkan hubungan sosial masyarakat untuk Palestina melalui karya puisinya. Melihat hubungan antara kedua puisi ini dibutuhkan teori yang memiliki kajian analisis yang dapat mengkaji lebih dalam, yakni teori humanisme yang menganalisis dari pandangan humanisme.

Teori humanisme adalah teori yang berkaitan dengan manusia. Istilah humanisme mengacu pada konsep yang berkaitan dengan alam, karakteristik, pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Taufiq (2009:2) berpendapat bahwa humanisme mengandung gambaran

manusia yang berjiwa, berpikir, dan bertindak. Kata humanisme membawa pada gerakan-gerakan yang membangkitkan humanitas manusia dan menegaskan kemampuan manusia yang rasional dan estetika. Ia juga berpendapat bahwa teori humanisme ini menjadikan sastra sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang dipertahankan dan disebarluaskan di tengah kehidupan yang modern. Humanisme menitikberatkan peranan dan tanggung jawab manusia karena mempunyai kedudukan lebih dari makhluk-makhluk lainnya.

Karya sastra sering kali dihadapkan dengan kenyataan atau peristiwa yang terjadi dan dituangkan dalam bentuk bahasa oleh pengarang. Sastra sebagai ungkapan isi hati dan perasaan pengarang yang ingin disampaikan melalui tulisan kepada pembaca. Salah satu karya sastra adalah puisi yang dikenal dengan bahasa dan diksinya yang memiliki nilai estetika. Perkembangan puisi dari waktu ke waktu memiliki perubahan dari angkatan 45 sampai dengan puisi modern. Puisi menjadi sarana seseorang untuk berpendapat mengenai sosial, politik, budaya, dan lainnya. Salah satu sastrawan yang menggunakan puisi sebagai sarana berpendapat adalah sastrawan pelopor angkatan '66 yaitu Taufiq Ismail yang terkenal dengan ragam puisinya yang banyak membahas isu politik, Taufiq juga menciptakan karyanya mengenai isu budaya, pendidikan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Salah satu puisinya mengenai isu sosial masyarakat berjudul *Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu*.

Helvy Tiana Rosa merupakan sastrawan yang menggeluti dunia seni peran dan memiliki beberapa karya dalam bentuk naskah drama. Helvy memiliki banyak karya sehingga ia menciptakan karya yang popularitasnya tinggi berlatar belakang Palestina. Helvy selalu memposisikan dirinya sebagai penulis dan pembaca. Maka dari itu, karya-karya Helvy lebih banyak menulis tentang berjuang, mencintai, dan membagikan cinta. Salah satu karya puisinya yang berlatar belakang Palestina berjudul *Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia*. Puisi ini menceritakan hubungan kemanusiaan dari bangsa Indonesia untuk Palestina yang sedang berjuang melawan konflik peperangan dengan Israel.

Tujuan dari penelitian untuk menganalisis hubungan kemanusiaan yang digambarkan melalui puisi Taufiq Ismail dan Helvy Tiana Rosa mengenai Palestina. Penelitian ini menggunakan teori humanisme untuk melihat perbandingan nilai kemanusiaan dari kedua pengarang tersebut. Teori ini akan menghubungkan karya dengan aspek kemanusiaan untuk negara Palestina. Kedua puisi ini menyematkan Palestina di judul puisinya sebagai bukti bahwa rasa kemanusiaan pengarang ingin disampaikan melalui karya sastra yang abadi.

A. Landasan Teoretis

a. Karya Sastra Puisi

Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat, dan padat yang dibentuk atas dasar pemikiran dan ide pengarang. Menurut Waluyo (2002:1), puisi adalah karya sastra tertulis yang dalam penyajiannya mengutamakan keindahan bahasa dan makna yang sangat padat. Puisi sebagai seni menciptakan bahasa yang indah dan bernilai makna apabila dipahami secara saksama. Puisi dibentuk untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan pemikiran pengarang melalui bahasa yang indah. Sedangkan menurut Ade, dkk. (2017:11) puisi merupakan interpretasi penyair terhadap kehidupannya mengenai curahan perasaan dan pikiran penyair pada realitas kehidupan sehingga memuat peristiwa fakta yang memekarkan jiwa fiksi dari bentuk puisi.

Menurut Evy Tri Widyahening dan Ayu Istiana Sari (2016:9), puisi adalah karya sastra yang memiliki kekuatan dalam pengucapan dengan menggunakan diksi yang tepat, pencitraan, bahasa figuratif, dan ekspresif. Menurut Evy dan Ayu, kekuatan dalam puisi dapat memberikan maksud dari suasana yang ada. Menurut Aisyah (2007:2), puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan. Ia juga berpendapat bahwa puisi memiliki kata-kata dengan penggunaan majas, bunyi, dan penggambaran sehingga puisi menjadi kekuatan penyair untuk eksplorasi dengan maksud dan gagasannya yang dapat menyentuh perasaan, pikiran, dan imajinasi pembaca.

Puisi memiliki ciri-ciri dari segi kebahasaan dan bentuknya yang berbeda dengan jenis karya sastra lainnya. Menurut Amalia dan Fadhillasari (2022:173–175), ciri-ciri puisi adalah pemadatan bahasa, pemilihan kata khas, memiliki kata yang konkret, mengandung imajinasi, irama, dan tata wajah. Ciri-ciri puisi jelas terlihat berbeda dengan genre sastra lainnya. Dari segi bentuk, puisi terbilang karya sastra terpendek. Secara aspek kebahasaan, puisi dikemukakan pengarang untuk mengungkapkan pesan melalui bahasa. Adapun ungkapan pengarang dalam bentuk kebahasaan puisi adalah tema, nada, suasana, perasaan, dan amanat. Puisi juga dikenal dengan irama bunyinya yang padu dengan diksi yang imajinatif. Dengan demikian, puisi memiliki unsur yang secara sistematis dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya.

b. Sejarah Konflik Israel dan Palestina

Muchsin (2015: 398–399) berpendapat bahwa dari tahun 1948–1968, Israel sangat kuat bangsanya berada di wilayah Palestina dan sekitar Timur Tengah.

Sebagaimana dalam sejarah pada 1967, negara Islam yang terlibat seperti Mesir, Yordania, Suriah, Arab Saudi, Irak, dan Palestina berhadapan dengan Israel. Israel sebagai negara merdeka dari beberapa negara Islam tidak lepas dari dukungan dan keinginan negara Barat dan Inggris. Orang-orang yahudi menghalalkan segala cara untuk membuat rencana target kekayaan dan politiknya, sehingga pada 1897 muncul suatu organisasi yang berideologi seperti zionisme yang artinya sentra negara yahudi. Maka dari itu, yahudi mendeklarasikan Israel sebagai negara yang merdeka pada 15 Mei 1948.

Israel ingin menguasai wilayah yang lebih luas dan menyalurkan aksinya untuk teror ke masyarakat Palestina. Pada 1948, Israel melakukan pembantaian massal dan memakan 259 penduduk Palestina yang menjadi korban meninggal. Bangsa yahudi menginginkan wilayahnya berdiri sendiri di tanah Palestina yang memiliki jumlah penduduknya satu juta. Perebutan wilayah ini terus terjadi sehingga masyarakat Palestina merasakan tekanan dari penguasa Israel yang melakukan penyerangan. Masyarakat Palestina yang merasa terusir dari daerahnya sendiri juga terus melakukan aksi perang terhadap Israel, maka muncul perang yang terjadi antara Israel dan Palestina pada 1948–1971. Namun, peperangan terus berlanjut, bahkan sampai pada 1982 pembantaian besar-besaran dilakukan Israel untuk pengungsian Palestina di daerah evakuasi. Yahudi menganggap bahwa pembagian wilayah untuknya tidak cukup, maka terjadilah konflik antara Palestina dan Israel (Hadiat, 2022).

c. Teori Humanisme

Humanisme dihadirkan dalam suatu karya sastra untuk memenuhi pokok karya yang dapat dipahami dan dilihat eksistensinya dalam suatu hubungan dengan masyarakat. Menurut Ulhaq dan Sunaryo (2023), humanisme dianggap sangat penting karena menjadi sistem pemikiran nilai-nilai kemanusiaan, kepentingan, dan martabat. Konsep humanisme adalah memanusiakan manusia yang harus memiliki sifat kemanusiaan. Ia juga berpendapat bahwa humanisme merupakan suatu upaya untuk menjadi lebih baik berdasarkan rasa kemanusiaan. Dengan banyaknya konflik yang terjadi, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi solusi dalam penyelesaian konflik. Humanisme ini menghubungkan sastra dengan kemanusiaan sebagai bentuk kepedulian antarsesama manusia.

Dengan menjunjung tinggi nilai moral, inteligensi, dan estetika dalam puisi dapat diketahui seberapa pembaca memahami arti humanisme. Humanisme modern

saat ini memaknai manusia sebagai manusia sepenuhnya yang tidak memiliki perbedaan dalam memanusiakan manusia. Sugiharto (2013) mendefinisikan bahwa humanisme sebagai kata sejarah yang sangat kompleks pada konteks dan maknanya yang luas. Humanisme ini mematahkan inspirasi orang dengan cara berpikir rasa kemanusiaan itu berbeda dari orang lain. Dengan adanya kajian humanisme ini mendorong pengembangan potensi dan moral manusia secara rasional. Oleh karena itu, humanisme ini sebagai gerakan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali manusia dengan tujuan kehidupan sosial yang lebih baik. Humanisme ini sebagai hubungan manusia yang memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain dalam aspek sosial.

Menurut Nazihah dan Anggraini (2020:146), kenyataan hidup dalam realitasnya sering kali timbul perilaku yang berdampak pada kehidupan orang lain. Problematika akan muncul dengan rasa egois yang secara lahiriah akan ada di setiap diri seseorang. Dengan demikian, menerapkan nilai-nilai humanisme dalam bermasyarakat dapat mengubah sisi pandang masyarakat dari negatif ke positif. Sebagaimana pada penelitian ini mengkaji nilai-nilai humanisme yang dibangun atas kesadaran individu terhadap konflik yang terjadi di Palestina. Kajian humanisme dalam sastra sebagai bentuk rasa kepedulian pengarang terhadap konflik yang terjadi antara Israel dan Palestina.

B. Biografi Pengarang

a. Taufiq Ismail

Taufiq Ismail lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada 25 Juni 1935. Ia sejak SMA senang menulis sehingga memiliki cita-cita sebagai sastrawan. Taufiq Ismail merupakan pendiri Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Taman Ismail Marzuki (TIM), dan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ). Taufiq Ismail memiliki peran yang kuat dalam perkembangan sastra di Indonesia dan termasuk pelopor sastra angkatan '66 yang memiliki pengaruh cukup besar pada perkembangan sastra. Popularitas Taufiq Ismail dicapai melalui karya puisinya yang dipublikasikan melalui media massa. Ia memiliki banyak karya, salah satunya yaitu *Puisi-Puisi Sepi* (1971), *Kota Pelabuhan*, *Angin*, *Langit* (1971), dan karya-karya lainnya.

Taufiq Ismail terkenal sebagai penyair yang berani mengkritik mengenai politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Indonesia yang terjadi ketimpangan. Taufiq menjadikan puisi sebagai sarana untuk menyuarakan pendapatnya. Tema-tema karya

sastra yang dihasilkan sangat beragam, yaitu tentang kerinduan, percintaan, moral, sosial, politik, budaya, dan agama. Hal ini menyebabkan Taufiq Ismail melalui karya-karyanya terkenal dengan tema dari seluruh aspek kehidupan. Selain itu, Taufiq Ismail merupakan salah satu pendiri Majalah Horison, majalah sastra di Indonesia yang berdiri pada 1966. Taufiq juga mendirikan “Rumah Puisi” di Aie Angek Sumatera Barat pada 2008 dalam bentuk perpustakaan dan tempat wisata (Anggraini, 2019).

Puisi yang berjudul *Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu* merupakan karya puisinya yang terbit pada 1989. Puisi ini menceritakan bagaimana dampak dari peperangan antara Israel dan Palestina. Karya puisi ini diterbitkan sebagai bentuk kepedulian dari warga Indonesia terhadap kondisi yang memprihatinkan warga Palestina atas peperangan perebutan wilayah dari Israel. Kepedulian Taufiq Ismail terhadap Palestina diungkapkan melalui karya puisinya dan pernah dibacakan di Islamiyah tahun 2014, di Mesir. Puisi ini diciptakan untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan warga Indonesia terhadap situasi warga Palestina yang sudah terjadi bertahun-tahun mendapatkan ancaman dan serangan dari warga Israel atau yahudi.

b. Helvy Tiana Rosa

Helvy Tiana Rosa lahir pada 2 April 1970 di Medan, Sumatera Utara. Helvy merupakan sastrawan Indonesia yang dikenal melalui karya-karyanya berupa puisi, cerita pendek, novel, dan esai sastra. Karyanya telah dimuat di berbagai media massa. Helvy Tiana Rosa selain berkecimpung di dunia sastra, ia juga merupakan pendiri Forum Lingkar Pena, Teater Bening, dan Majalah Annida. Helvy berkiprah di bidang seni bersama temannya, Asma Nadia. Keduanya sama-sama mengakrabi dunia seni, terutama di puisi dan prosa. Menurut Helvy, menulis itu berjuang, membagikan cerita, dan mencerahkan. (Apriliana Sholehah: 2020).

Salah satu karya populer pada masanya adalah *Ketika Mas Gagah Pergi*. Karyanya ini adalah cerpen remaja fenomenal yang dianggap sebagai kebangkitan sastra Islami Kontemporer di Indonesia pada 1990-an. Beberapa karya lainnya juga berbentuk cerita pendek, novel, puisi, kritik, dan lainnya. Kumpulan cerpen karya Helvy yang terbit tahun 2002 berjudul *Dwi Bahasa*, ada juga di tahun 2000 berjudul *Titian Pelangi*, *Hari-Hari Cinta Tiara*, dan masih banyak lagi karya-karya Helvy yang salah satunya adalah puisi berlatar Palestina dengan judul *Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia* yang terbit pada 2016.

Puisi ini berkisah tentang semangat solidaritas dan kecintaan bangsa Indonesia

terhadap Palestina. Helvy menyuarakan dukungan dan empati yang mendalam dari bangsa Indonesia yang sedang berjuang melawan konflik dengan Israel. Puisi ini mengandung banyak nilai-nilai humanisme, di antaranya bertemakan solidaritas dan dukungan untuk Palestina yang digambarkan Helvy dalam puisinya untuk meningkatkan kesadaran kepedulian terhadap penderitaan Palestina. Helvy juga menggambarkan kekuatan dan emosional terhadap penderitaan Palestina dari Israel melalui penggunaan bahasa yang emosional dan kuat. Selain itu, Helvy juga membawa karya puisinya mengandung religiusitas dan spiritualitas seperti dengan menyebutkan doa dalam larik puisinya.

Puisi yang berlatar Palestina ini mengandung hubungan masyarakat yang mendalam. Untuk mengkaji hal itu, peneliti menggunakan teori humanisme yang akan melihat nilai-nilai humanisme dari puisi Helvy Tiana Rosa dan Taufiq Ismail yang keduanya sama-sama berlatar Palestina. Teori ini akan menguak pandangannya berdasarkan hubungan humanisme dengan sastra yang digambarkan melalui puisi dari kedua sastrawan dengan berlatar Palestina.

METODE

Metode penelitian adalah cara seseorang peneliti untuk mengumpulkan data, merumuskan penelitian, dan menganalisis data. Dengan metode penelitian, penelitian dapat dirumuskan dengan penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Menurut Abubakar (2021:2), metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data, dan mengambil kesimpulan secara objektif sehingga dapat memecahkan masalah. Sedangkan menurut Sahir (2021:1), metode penelitian adalah serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi peneliti dengan diawali pemikiran yang merumuskan masalah sehingga memicu hipotesis awal, sampai dengan penelitian data yang diolah dan dianalisis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah proses memperoleh dan menganalisis data dengan cara menghasilkan data berbentuk deskripsi dan narasi. Peneliti mengkaji data dari kedua puisi ini dengan prosedur kualitatif, yaitu berupa kata atau kalimat. Menurut (Hikmawati, 2020:88) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada. Dalam penelitian deskriptif, peneliti mengumpulkan data dan dilakukan analisis data. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena

mengkaji fenomena yang terkandung dalam sumber data, yaitu puisi karya Taufiq Ismail dan puisi karya Helvy Tiana Rosa dengan latar Palestina.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah pengamatan secara langsung dari sumber data penelitian. Prosedur yang dilakukan yaitu: 1. Peneliti membaca kedua puisi secara berulang-ulang sampai menemukan inti pemahaman yang kuat. 2. Peneliti mencatat kata-kata dan kalimat yang mengandung kajian teori humanisme. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan teknik analisis data yaitu dengan cara: 1). Peneliti mengualifikasi kata-kata dengan cara mengorganisir atau menyederhanakan. 2). Peneliti menganalisis kata-kata dan kalimat dalam puisi yang mengandung hubungan humanisme, lalu membandingkan dari kedua puisi tersebut. 3). Peneliti menarik kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif yang sudah ditentukan lebih dulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Unsur Intrinsik dalam Puisi Taufiq Ismail dan Helvy Tiana Rosa

a) Tema

Tema adalah ide atau gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui puisinya. (Harijanti, 2020). Pada puisi Taufiq Ismail, tema yang diangkat pada puisinya adalah kecintaan, kepedulian, dan rasa empati dari bangsa Indonesia kepada Palestina. Secara singkat, tema puisi ini adalah kepedulian. Hal ini dapat dibuktikan dengan bait puisinya:

Palestina, bagaimana bisa aku melupakanmu

Sedangkan puisi Helvy Tiana Rosa mengangkat tema yang tidak jauh beda dari tema Taufiq Ismail, tetapi Helvy memfokuskan tema puisinya tentang aksi sosial dari bangsa Indonesia untuk membantu Palestina. Secara singkat, tema puisi ini adalah kesolidaritas dan persaudaraan. Hal ini dapat dibuktikan dengan bait puisinya:

Kami akan selalu bersamamu

Kami mendoakanmu

b) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan penyair untuk membuat larik puisinya. Pada puisi Taufiq Ismail, diksi yang digunakan adalah diksi konotasi. Diksi konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Seperti pada diksi *//Tanahku jauh//* yang dimaknai sebagai jarak lokasi antara Indonesia dengan Palestina sangat jauh. Sedangkan diksi yang digunakan Helvy adalah diksi denotasi. Seperti pada kalimat lirik

puisinya:

*harus antarkan nyawa kami
di berandamu.*

Makna denotasi pada lirik ini merupakan ancaman dari bangsa Indonesia untuk bangsa Israel sebagai bentuk pertolongan untuk Palestina.

c) Rima

Puisi Taufiq Ismail menggunakan rima bebas yang tidak konsisten antara bait pertama dan kedua. Pada puisi ini, menunjukkan rima yang tidak konsisten karena rima bait pertama dan kedua sudah jelas berbeda. Pola rima puisi Taufiq ini berbeda-beda dan baris-barisnya berbentuk bebas, tidak terikat pada pola rima. Seperti pada bait berikut:

*Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer
dengan suara gemuruh menderu, serasa pasir
dan batu bata dinding kamartidurku bertebaran
di pekaranganku, meneteskan peluh merah dan
mengepulkan debu yang berdarah.*

Sama halnya dengan puisi Helvy yang menggunakan rima bebas dan tidak terikat dari rima pada puisi. Rima puisi Helvy tidak memiliki pengulangan bunyi pada puisi. Berikut bait yang membuktikan bahwa puisi ini mengandung rima bebas.

*Lautan manusia bergerak berderap,
memahatmu dalam ingatan yang berkarat
tentang sebuah tanah yang dirampas,
dijajah, dibelenggu diblokade
Tanah nan kian darah kian nanah
namun kami cinta hingga surga*

d) Suasana

Suasana pada puisi ini tergantung pembawaan penyair yang ingin membawakan suasana puisinya seperti apa. Biasanya suasana puisi dapat dilihat dari lirik yang dipilih dan cara membaca puisi tersebut. Adapun suasana yang digunakan pada puisi Taufiq Ismail menyedihkan dan mencekam. Hal ini dibuktikan pada kalimat berikut:

*lalu dipatahi pergelangan tangan dan lengannya,
yang air gunungnya bening kebiru-biruan kini
ditetesi airmataku*

Sedangkan suasana puisi Helvy menunjukkan semangat bangsa Indonesia untuk membantu Palestina dari segi kebutuhannya. Hal ini dibuktikan pada lirik berikut:

*Wahai Palestina!
Kami di sini tapi percayalah,
kami akan selalu bersamamu*

e) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisan baik secara tersirat maupun tersurat. Adapun amanat dari puisi Taufiq Ismail mengajak kepada pembaca untuk mengingat perjuangan Palestina melawan bangsa yahudi yang ingin merebut wilayah Palestina. Taufiq Ismail juga memberikan pesan tersirat untuk berempati dan peduli serta mendoakan untuk kondisi bangsa Palestina. Helvy juga memberikan pesan untuk pembaca agar memedulikan dan memberikan bakti sosial yang dibutuhkan dan memberikan doa keselamatan untuk Palestina.

b. Puisi Taufiq Ismail *Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu* (1989)

Ketika rumah-rumahmu diruntuhkan bulldozer
dengan suara gemuruh menderu, serasa pasir
dan batu bata dinding kamar tidurku
bertebaran di pekaranganku, meneteskan
peluh merah dan mengepulkan debu yang
berdarah.

Ketika luasan perkebunan jerukmu dan
pepohonan apelmu dilipat-lipat sebesar
saputangan lalu di Tel Aviv dimasukkan
dalam file lemari kantor agraria, serasa kebun kelapa
dan pohon manggaku di kawasan khatulistiwa,
yang dirampas mereka.

Ketika kiblat pertama mereka gerak dan
keroaki bagai kelakuan reptilia bawah tanah
dan sepatu-sepatu serdadu menginjak
tumpuan kening kita semua, serasa runtuh
lantai papan surau tempat aku waktu kecil
belajar tajwid Al-Qur'an 40 tahun yang silam, di

bawahnya ada kolam ikan yang air gunungnya
bening kebiru-biruan kini ditetesi airmataku.
Palestina! Bagaimana bisa aku melupakanmu?
Ketika anak-anak kecil di Gaza belasan tahun
bilang umur mereka, menjawab laras baja
dengan timpukan batu cuma, lalu dipatahi
pergelangan tangan dan lengannya, siapakah
yang tak menjerit serasa anak-anak kami
Indonesia jua yang dizalimi mereka.

Tapi saksikan tulang muda mereka yang patah
akan bertaut dan mengulurkan rantai amat
panjangnya, pembelit leher lawan mereka,
penyeret tubuh si zalim ke neraka, An Naar.

Ketika kusimak puisi-puisi Fadwa Tuqan, Samir
Al-Qassem, Harun Hashim Rashid, Jabra
Ibrahim Jabra, Nizar Qabbani dan seterusnya
yang dibacakan di Pusat Kesenian Jakarta,
jantung kami semua berdegup dua kali lebih
gencar lalu tersayat oleh sembilu bambu
deritamu, darah kami pun memancar ke atas
lalu meneteskan guratan kaligrafi:

‘Allahu Akbar!’ dan ‘Bebaskan Palestina!’

Ketika pabrik tak bernama 1000 ton sepekan
memproduksi dusta, menebarkannya ke
media cetak dan elektronika, mengoyaki
tenda-tenda pengungsi di padang pasir
belantara, membangkangit resolusi-resolusi
majelis terhormat di dunia, membantai di
Shabra dan Shatila, mengintai Yasser Arafat
dan semua pejuang negeri anda, aku pun
berseru pada khatib dan imam shalat Jum’at
sedunia:

“Doakan, doakan, doakan kolektif dengan kuat
Seluruh dan setiap pejuang yang menapak

jalan-Nya, yang ditembaki dan kini dalam
penjara, lalu dengan kukuh kita bacalah
‘laquwwatta illa bi-Llah!’
Palestina! Bagaimana bisa aku melupakanmu?
Tanahku jauh, bila diukur kilomaternya, beribu-ribu
Tapi azan Masjidil Aqsha yang merdu
Serasa terngiang-ngiang di telingaku.

c. Puisi Helvy Tiana Rosa *Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia* (2016)

Lautan manusia bergerak berderap,
memahatmu dalam ingatan yang berkarat
tentang sebuah tanah yang dirampas,
dijajah, dibelenggu diblokade
Tanah nan kian darah kian nanah
namun kami cinta hingga surga

Wahai Palestina!
Tak akan pernah ada yang mampu
menghapus namamu
dari pikiran dan sanubari kami
Tak seorang pun bisa
halangi kami membelamu
apalagi cuma lalat
bernama Trump dan Netanyahu
yang dengan pongah mencabik
dan mencacah nurani dunia

Wahai Palestina
Kami di sini tapi percayalah,
kami akan selalu bersamamu
Kami mendoakanmu,
akan terus kami tambah
dengan doadoa lain
sampai ke petala petala langit
Kami kirim sebagian rezeki kami,

akan terus kami kirim
meski tak seberapa
dibanding deritamu

Kami akan lakukan apapun
untuk membebaskanmu dari
kebiadaban teroris zionis Israel,
bahkan jika itu berarti
harus antarkan nyawa kami
di berandamu.

d. Analisis Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Taufiq Ismail dan Helvy Tiana Rosa

Peneliti menganalisis kedua puisi yang berlatar Palestina karya Taufiq Ismail dan Helvy Tiana Rosa. Suminto (2008:39) berpendapat bahwa sastrawan selalu mengambil tiga aspek dalam kehidupan manusia sebagaimana pada inspirasi yang terdapat dalam puisinya. Tiga aspek tersebut yaitu kehidupan individual, kehidupan sosial, dan kehidupan spiritual. Puisi yang diciptakan setiap pengarang mengandung hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan.

1) Eksistensi Manusia sebagai Makhluk Spiritual

Puisi Taufiq Ismail menceritakan kekejaman Israel terhadap bangsa Palestina dengan segala bentuk penyerangannya. Hal ini digambarkan atas dasar kepedulian dan kecintaan pengarang dengan warga Palestina. Melihat pandangan teori humanisme, puisi Taufiq Ismail ini terdapat beberapa aspek spiritualnya.

tempat aku waktu kecil belajar tajwid Al-Qur'an

Pada bait di atas, menjelaskan bahwa Palestina yang terletak di kawasan Timur Tengah, tepatnya di antara Laut Tengah dan Sungai Yordan adalah tempat dulu orang-orang belajar agama. Wilayah Palestina dengan mayoritas Islam 96 persen ini menjadi negara tempatnya menuntut ilmu agama. Hal ini dikarenakan keberadaan Masjidil Aqsa di Palestina, masjid ini adalah tempat terjadinya Isra Mikraj Nabi Muhammad Saw. maka bait ini mengandung aspek spiritual yang menggambarkan kondisi dahulu negara Palestina yang dijadikan sebagai tanah suci untuk menuntut ilmu agama dan belajar tajwid Al-Qur'an.

si zalim ke neraka, An Naar

Bait dalam puisi Taufiq Ismail juga mengandung aspek spiritual. Neraka adalah tempat terakhir yang sudah Allah persiapkan untuk hamba-Nya yang lalai dengan

peraturan dan anjuran dari Allah. Pada konteks bait di atas, bangsa Israel yang terus menyerang Palestina akan merasakan neraka An-Naar, yang disediakan untuk orang-orang yang berbuat kejahatan. Sebagaimana pada konflik Israel yang terus menyerang bangsa Palestina dengan memakan banyak korban tanpa mengenal usia.

*Arafat dan semua pejuang negeri anda, aku pun
berseru pada khatib dan imam shalat Jum'at
sedunia: doakan kolektif dengan kuat seluruh
dan setiap pejuang yang menapak jalanNya,*

Pada bait di atas juga masih menunjukkan aspek spiritual dari puisi Taufiq Ismail. Bait ini menggunakan kata-kata yang mengandung spiritual tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Taufiq Ismail dalam larik puisinya ingin menerangkan bahwa bangsa Palestina terus diserang Israel, terlebih ketika ingin melakukan ibadah. Melalui puisi ini pengarang ingin mengajak pembaca mendoakan keselamatan dan mengharapkan kekuasaan Allah datang untuk bangsa Palestina.

*Tapi azan Masjidil Aqsha yang merdu
Serasa terdengar di telingaku*

Pada bait di atas, puisi Taufiq Ismail melalui lariknya menyatakan bahwa takkan melupakan kondisi Palestina. Ia mengingat bagaimana perjuangan mempertahankan wilayahnya dari bangsa yahudi yang ingin merebut wilayahnya. Bait di atas juga menggambarkan bahwa meskipun bangsa Indonesia jauh dari segi peta lokasi, tetapi Masjidil Aqsa terus menjadi pengingat bahwa terdapat bangsa Palestina yang harus diperjuangkan dari Indonesia dengan segala cara yang bisa dilakukan.

Selanjutnya, puisi karya Helvy Tiana Rosa berjudul *Untuk Palestina dari Saudaramu Indonesia*. Puisi ini menceritakan tentang dukungan bangsa Indonesia terhadap perjuangan Palestina. Helvy menciptakan karya puisinya dengan penuh semangat dan kecintaan terhadap Palestina yang mengandung hubungan humanisme dilihat dari teori humanisme dalam tiga aspek, yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan diri sendiri. Berikut penjelasan humanisme dalam larik puisi Helvy Tiana Rosa.

*akan terus kami tambah
dengan doadoa lain
sampai ke petala petala langit*

Pada bait ini menggambarkan humanisme dalam aspek spiritual. Helvy menggambarkan dalam karya puisinya untuk terus mengirimkan doa meminta Tuhan

untuk keselamatan dari kekejaman bangsa Israel yang ingin merebut wilayah Palestina. Bait ini memperlihatkan bahwa puisi juga memiliki hubungannya dengan Tuhan, menggambarkan bagaimana bangsa Indonesia membantu dalam aspek spiritual dengan terus berdoa kepada Allah Swt.

Dapat disimpulkan dari kedua puisi ini melalui aspek spiritual atau hubungan humanisme dengan Tuhan memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari kedua puisi berlatar Palestina. Dari puisi Taufiq Ismail menggambarkan bagaimana hubungan spiritualnya yang kuat dari bangsa Indonesia untuk melangitkan doa bersama memohon keselamatan bangsa Palestina dari jajahan Israel, sedangkan puisi Helvy aspek spiritual yang digambarkan ini hanya berfokus pada mendokan bangsa Palestina terbebas dari peperangan Israel yang makin hari memakan banyak korban.

2) Eksistensi Manusia pada Aspek Sosial dalam Puisi Taufiq Ismail dan Helvy Tiana Rosa

Pada puisi Taufiq Ismail memperlihatkan bagaimana bentuk kepedulian pengarang terhadap kondisi Palestina yang dijajah Israel, menyuarakan pendapat sebagai bangsa Indonesia yang peduli dan empati. Humanisme dengan aspek sosial ini terlihat pada larik puisi yang menunjukkan sikap sosial terhadap bangsa Palestina. Hal ini diungkapkan dari beberapa larik berikut yang ada di puisi Taufiq Ismail berjudul *Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu*.

*kita semua, serasa runtuh lantai papan surau
yang air gunungnya bening kebiru-biruan kini
ditetesi airmataku*

Pada bait ini, Taufiq menggambarkan suasana empati terhadap kondisi Palestina. Ia menggunakan kata /kita/ yang artinya bangsa Indonesia juga turut memberikan rasa empati kepada Palestina, sedangkan pada kata /ditetesi airmataku/ menggambarkan suasana sedih dan menangis melihat lingkungan Palestina sudah tidak lagi seasri dulu, semua yang ada di Palestina runtuh akibat perang yang terjadi antara Israel dengan Palestina.

*siapakah yang tak menjerit serasa anak-anak kami
Indonesia jua yang dizalimi mereka –*

Pada bait di atas, menerangkan kondisi korban lebih banyak anak-anak yang masih belita dibunuh secara sengaja oleh Israel. /serasa anak-anak kami/ kondisi ini memprihatinkan bangsa Indonesia melihat anak-anak balita meninggal dunia dan mengalami luka berat. /Indonesia juga yang dizalimi mereka/, pada bait ini memperlihatkan eksistensi manusia pada aspek sosial bahwa bangsa Indonesia juga

merasakan bagaimana Palestina dizalimi, seperti bangsa Indonesia yang dizalimi oleh Israel. Bait puisi ini menggambarkan aspek sosial dari teori humanisme yang menghubungkan kondisinya dengan sastra.

Palestina, bagaimana bisa aku melupakanmu

Pada bait ini diulang selama tiga kali mempertegas bahwa Palestina tidak akan bisa dilupakan. Palestina terus menjadi konflik internasional yang dibantu penyelesaiannya dengan negara-negara lain, terutama negara Indonesia. Bait ini mengandung aspek sosial dari teori humanisme karena memperlihatkan seseorang bangsa Indonesia yang tidak akan lupa dengan kondisi dan perjuangan Palestina.

Selanjutnya, aspek sosial yang digambarkan Helvy melalui puisinya memperlihatkan humanisme pada aspek sosial dengan aksi bangsa Indonesia yang dilaksanakan. Aspek sosial yang digambarkan Helvy ini memperlihatkan bukti nyata kepedulian bangsa Indonesia terhadap kondisi Palestina. Berikut larik yang menggambarkan aspek sosial dalam pandangan humanisme.

*Tanah nan kian darah kian nanah
namun kami cinta hingga surga*

Pada bait di atas, Helvy memperlihatkan kecintaannya terhadap Palestina meskipun dalam keadaan lingkungan yang sudah bercecer darah di tanah. /namun kami cinta hingga surga/ kecintaan yang digambarkan Helvy adalah memberikan sepenuh cintanya meskipun korban yang sudah meninggal.

*Kami di sini tapi percayalah,
kami akan selalu bersamamu
Kami mendoakanmu,*

Pada bait ini juga menerangkan bahwa bangsa Indonesia akan terus membersamai Palestina, meskipun dalam kondisi apa pun. Bangsa Indonesia turut mendoakan Palestina yang sedang diserang hebat oleh Israel untuk merebut wilayahnya. Hal ini sebagai bentuk eksistensi manusia dengan aspek sosial yang ada di Palestina. Aspek sosial ini sebagai bagian hubungan manusia dengan sosial yang dikaji dengan humanisme.

*Kami kirim sebagian rezeki kami,
akan terus kami kirim*

Pada bait ini, Helvy juga menerangkan bahwa bangsa Indonesia akan terus membagikan kebutuhan pokok bangsa Palestina, seperti makanan dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan. Bait ini termasuk humanisme dalam aspek sosial yang secara aksi dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk membantu kebutuhan Palestina yang berakibat pada kekurangan kebutuhan di sana.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori humanisme adalah ilmu yang membahas hubungan sosial yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan saling memanusiakan antara sesama manusia. Teori humanisme dalam sastra mengkaitkan tulisan yang mengandung aspek humanisme, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sosial, dan manusia dengan Tuhan. Namun, pada pembahasan ini peneliti menemukan dua aspek dari kedua puisi yang berlatar Palestina. Aspek yang ditemukan adalah eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual dan eksistensi manusia pada aspek sosial.

Kedua puisi ini memiliki persamaan yang kedua penyairnya menggambarkan nilai-nilai humanisme yang dibangun melalui lirik dan suasana puisi. Taufiq dan Helvy membawa puisi dengan penuh haru sehingga pembaca dapat menghayati tiap pesan yang disampaikan dalam puisi. Puisi ini sebagai bukti nyata kepedulian dan kecintaan bangsa Indonesia terhadap Palestina. Dapat disimpulkan juga tiap kalimat yang disampaikan dari kedua puisi ini memperlihatkan situasi Palestina yang sedang perang merebutkan wilayahnya oleh Israel bangsa yahudi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aisyah, N. L. (2007). *Panduan Apresiasi Puisi dan Pembelajaran*. Penerbit Rumpit Merah.
- Amalia, A. K., dan Icha, F. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Penerbit PT. Indonesia Emas Group.
- Anggraini, N. (2019). Peran Taufiq Ismail dalam Perkembangan Sastra di Indonesia. *Jurnal Lingua Rima*, 8(1), 61-70.
- Hadiat, F. N. (2022). Konflik dan Kekerasan Israel dan Palestina. *Makalah*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Harijanti, S. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hikmat,A., Nur, A. P., dan Syarif, H. (2017). *Kajian Puisi*. FKIP Uhamka.
- Junyanti, E. dan Nazla, M. U. (2024). Manifestasi Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen Kontemporer dan Relevansinya sebagai Materi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 2(6).
- Karim, A. A., dan Dian, H. (2021). Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93-101.
- Muchsin, M. A. (2015). Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik, dan Masa Depan. *Jurnal Miqot*, 39(2), 390-406.
- Nazihah, W., dan Purwati, A. (2020). Nilai Humanisme dan Upaya Penyelesaian Konflik dalam Novel *How to Love Indonesia* Karya Duma M. Sembiring. *Jurnal Stillistika*, 13(2), 145-154.
- Nurjannah, E, P., dan M. Fakhruddin. (2019). Deklarasi Balfour: Awal Mula Konflik Israel Palestina, 1(1), 15-26.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, B. P., dan Cahyo, H. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Puisi *Ku Telah Lalai* karya Cholinda Rahma Septi Lina. *Seminar Nasional*. IKIP PGRI Bojonegoro.
- Sholehah, A. (2020). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film “Ketika Mas Gagah Pergi” Karya Helvy Tiana Rosa. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiharto, B. (2012). *Untuk Apa Seni*. Penerbit Matahari.
- Suminto, A. S. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Gama Media.
- Taufiq, I. (2009). Humanisme dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta*. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Ulhaq, D., dan Hari, S. (2023). Humanisme dalam Kumpulan Cerpen *Serdadu dari Neraka* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahtera Indonesia*, 8(1), 114-130.
- Visiaty, A., Zuriyati, dan Saifur, A. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *Jurnal Al-Azhar Indonesia*, 5(4), 182-188.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi: Panduan untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widyahening, E., T., dan Ayu, I., S. (2016). *Teori Puisi*. Penerbit Diomedia.